

AUTHORITARIAN PARENTING DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Juannisa Aida Fitria¹, Agam Akbar Pahala², Indro Moerdisuroso³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
 Universitas Negeri Jakarta

¹juuwant@outlook.com, ²agamakbarpahala@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengangkat isu sosial pola asuh otoriter sebagai perluasan makna edukasi melalui penciptaan karya seni lukis berbasis Artistic Research dengan pendekatan Practice-Led Research. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol tinggi, komunikasi satu arah, tuntutan kepatuhan, dan rendahnya kehangatan emosional yang dapat berdampak pada psikologis anak hingga dewasa, seperti emosi terpendam, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan mengenali emosi. Melalui seni lukis surealisme sebagai medium reflektif dan katarsis, penciptaan ini diharapkan membuka ruang edukasi reflektif serta memperluas wacana seni berbasis pengalaman emosional dan isu psikologis dalam pendidikan seni rupa.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter; Artistic Research; Seni Lukis; Surealisme; Reflektif

Abstract

Authoritarian Parenting In The Creation of Painting Artworks. This study aims to impress social issue based on Artistic Research using a Practice-Led Research approach. Characterized by high parental control, one way communication between parents and children, stricts demands for obedience, and a lack of emotional warmth. Through reflective surrealist painting as a carthartic medium, this study seeks contribute Expected to open up space for reflective education and expand the discourse of art based on emotional experiences and psychological issues in art education.

Keywords: Authoritarian Parenting; Artistic Research; Fine Art; Surrealism; Reflective Art

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga tempat awal dan efektif mengajarkan kebiasaan baik yang perlu dimiliki oleh seorang anak. Kebiasaan atau kepribadian anak menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Menurut penelitian Damayanti, F (2017) menyimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di luar rumah.

Secara terminologi, orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa yang memiliki kedudukan berbeda Djamarah (2014). Kedudukan orang tua dalam memberi pendidikan dengan tercipta berbagai pola. Pola asuh orang tua dalam teori Baumrind mengelompokkan pola asuh ke dalam beberapa tipe, yaitu: Otoriter (*authoritarian*), autoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Tipe pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak (Fadlillah & Fauziah, 2022).

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang ditandai dengan kontrol tinggi, tuntutan kepatuhan yang kuat, komunikasi satu arah orang tua terhadap anak, serta rendahnya kehangatan emosional. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menetapkan aturan secara ketat dan mengharapkan anak untuk patuh tanpa banyak ruang untuk komunikasi. Dalam konteks perkembangan anak, pola asuh otoriter dapat berdampak pada tekanan emosional, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, serta kesulitan anak dalam mengekspresikan pendapat dan membangun relasi sosial (Febrina & Khairina, 2024).

Pada perjalanan reflektif penulis, hal ini menjadi pengalaman personal yang membekas karena kekerasan verbal, komunikasi pasif, ekspektasi tinggi, serta ketidakstabilan emosi orang tua yang berdampak pada kondisi psikologis penulis hingga masa dewasa. yang menjadi latar belakang mendorong penulis mengangkat emosi kedukaan pengalaman psikologis membentuk pengalaman batin peneliti. Dalam konteks ini, menjadi sumber interest seni reflektif yang kemudian diwujudkan melalui proses kreatif respons positif. Lukisan tidak lepas dari pengalaman berharga semasa kecil, pengalaman mengenai ikatan batin dengan lingkungan sekitar, dan juga permasalahan lingkungan yang berealitas sama, lukisan menjadi rutinitas peneliti mengeluarkan emosi dari dampak authoritarian parenting.

Gagasan penelitian berupa terapan melalui gaya surealisme. Aliran yang memungkinkan seniman menampilkan komposisi dengan bentuk semiotika berupa simbol pemaknaan atau objek yang tidak lazim untuk membangun narasi visual pikiran alam bawah sadar Rahman (2026). Tujuan narasi visual untuk memproyeksikan konsep *Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis.

METODE

Penciptaan karya seni lukis bertema *authoritarian parenting* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset *artistic research*. Pendekatan ini dipilih karena proses penciptaan tidak hanya menghasilkan objek visual, tetapi juga melibatkan eksplorasi gagasan, pengalaman personal, refleksi, dan pemaknaan terhadap isu yang diangkat. Dalam penelitian artistik, praktik seni ditempatkan sebagai bagian utama dari proses pencarian pengetahuan karena seniman memperoleh pemahaman melalui proses mencipta, mengamati, merefleksikan, dan menafsirkan karya Moerdisuroso dan Khaerid (2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian meliputi studi pendahuluan, narasumber magang, narasumber ahli, narasumber profesional, serta proses dan eksplorasi karya penulis yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, proses eksplorasi ini terdiri dari tahapan mencari inspirasi konsep, sarana, dan teknik dalam berkarya, pembuatan sketsa, eksplorasi bentuk, teknik, dan juga material yang dibutuhkan. Tujuan dari proses eksplorasi ialah agar penulis dapat mematangkan konsep serta visual dari karya. Dari segi visual penulis menemukan bentuk, teknik, dan material yang sesuai dalam pembuatan karya.

Metode ini juga memiliki kedekatan dengan *practice-led research*, yaitu pendekatan yang menempatkan praktik kreatif sebagai sarana utama dalam menghasilkan pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, eksplorasi medium, simbol visual, warna, komposisi, dan pengalaman personal menjadi bagian penting dari proses penelitian. Menurut Ramadaniati (2026) oleh karena itu, karya seni tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai proses investigasi artistik terhadap pengalaman psikologis berupa. Dalam konteks ini, penciptaan karya seni lukis menjadi media untuk merefleksikan pengalaman pola asuh otoriter serta merepresentasikan dampaknya terhadap kondisi emosional anak. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1 Pra Produksi

Tahapan ini terdiri dari tiga subtahap yaitu pencarian ide, pengumpulan data, dan perancangan konsep.

- a) Pencarian ide : Pada tahap ini, pendekatan *Artistic Research* digunakan untuk mengawali proses penciptaan melalui pengenalan terhadap konsep keluarga. Menurut Fauziah (2020), keterikatan dalam pola asuh salah satunya dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman perupa sebagai anak perempuan di antara dua saudara laki-laki. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran penting karena dapat memengaruhi perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, serta pembentukan identitas diri anak. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses perkembangan anak (Nursyahbani, 2025). Dalam konteks penciptaan ini, ketidakkonsistenan atau pola perilaku ayah yang kurang stabil dipahami sebagai salah satu pengalaman yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, khususnya dalam proses pembentukan identitas dan perkembangan emosional anak perempuan.
- b) Pengumpulan Data : Subtahap ini dilakukan melalui observasi penyebab perlakuan keterlibatan pola asuh, perasaan anak, dan dampak yang diterima oleh anak dari pola asuh otoriter yang dipilih sebagai objek utama karena secara konvensional berfungsi sebagai penanda sentral yang merepresentasikan waktu, keteraturan, dan mekanisme. Kehadiran ini dalam karya tidak dimaknai secara tunggal, melainkan diposisikan agar berinteraksi dengan figur-figur lainnya. Data tersebut kemudian diperkaya melalui bentuk simbol-simbol semiotika berdasarkan studi literatur, baik dari jurnal maupun buku, guna memperkuat landasan konseptual karya.
- c) Perancangan Konsep : Pada tahap perancangan konsep, hasil pencarian ide dan pengumpulan data diterjemahkan ke dalam rancangan visual. Proses diawali dengan pembuatan sketsa untuk menentukan komposisi, bentuk objek, simbol, dan pembagian bidang kanvas. Selanjutnya, dilakukan eksplorasi terhadap variasi ukuran dan pembagian bentuk kanvas serta deformasi objek berdasarkan hasil observasi. Eksplorasi tersebut dilakukan untuk memperoleh komposisi visual yang sesuai dengan gagasan dan makna yang ingin disampaikan. Hasil perancangan kemudian menjadi acuan dalam proses perwujudan karya akhir.

1.2 Produksi

Tahapan ini terdiri atas proses pemindahan ide ke sketsa pada kertas, pemasangan kanvas, dan pewarnaan.

Proses pertama diawali pemindahan sketsa manual pada kanvas yang sudah dibuat dengan bentuk berbeda, lalu diberi sapuan cat akrilik sebagai *underpainting*.



Gambar 1. Sketsa Manual di atas kertas



Gambar 2. *Underpainting* kanvas

- a) proses kedua yaitu membuat blocking warna pada setiap objek yang sudah di sketsa. Setiap objek diberi warna menggunakan teknik *layering*.



Gambar 3. Pewarnaan Objek



Gambar 4. *Blocking* warna

- b) proses ketiga yaitu penebalan gelap terang setiap objek, serta pemberian detail setiap objek.



Gambar 5. Mewarnai *detail* objek

1.3 Pasca Produksi

Pada subtahap ini lapisan kanvas diberi *varnish glossy* untuk merekatkan dan melindungi karya dalam jangka waktu lama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dihasilkan karya berseries tiga panel yang memiliki total ukuran kanvas 130 x 100 cm. Pada karya 1 dengan ukuran 40x100 cm, karya 2 berukuran 60x100 cm, karya 3 berukuran 20x100 cm, dan 10x100cm. Karya ini menggunakan teknik *glazing* campuran dari *layering*, *brushing*, dan *drying*. Karya lukis keseluruhan, terinspirasi dari bentuk pola asuh dimana hak otonomi anak tak berdaya, dengan menggunakan medium *mix media* yaitu cat akrilik, cat minyak, dan krayon. Beberapa teknik yang digunakan pada karya lukis ini menggunakan sapuan cat akrilik dengan teknik semi plakate.



Gambar 6. Panel karya seri keseluruhan

I. Karya 1



Gambar 7. Kanvas Karya 1

Judul : "Mati suri dalam kebaikan"
Media : *Mix media*
Ukuran : 60 x 100 cm
Tahun : 2026

Gestur metafora anak berbentuk robot adalah reaksi emosi. Perasaan emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya (Biludi, 2025). Hal ini berdasarkan reaksi emosi dari otoritas kekerasan verbal pola asuh orang tua otoriter apa yang disebutkan (Hasnida (2014: 104-107). Dalam Biludi : 2025) menyatakan orang tua otoriter adalah orang tua pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator, dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa

kompromi, selalu menuntut, mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar atau tidak patuh. Selain itu, gestur tubuh yang terlihat kosong dengan ruang yang sempit tergeletak, tetapi memiliki ruang dengan jeruji yang sedikit terbuka. Secara operasional, simbol ini digunakan untuk menggambarkan bahwa hambatan yang dialami anak bukan lagi berupa pembatasan fisik, melainkan telah berkembang menjadi keterikatan psikologis. Jeruji yang menjadi pembatas berbentuk sedikit terbuka pada hirarkinya menunjukkan bahwa kesempatan untuk menentukan pilihan keluar dalam ruang sempit dan gelap sebenarnya telah tersedia, tetapi pengalaman pengasuhan yang penuh kontrol menyebabkan individu tetap merasa takut, ragu, dan sulit mengambil keputusan secara mandiri.

II. Karya 2



Gambar 8. Kanvas Karya 2

Judul : “Sudut pandang bahagia orang tua”

Media : *Mix media*

Ukuran : 40 x 100 cm

Tahun : 2026

Pada karya 2, penggunaan warna biru, ungu, dan abu-abu mendominasi latar belakang untuk membangun suasana yang tenang, dingin, sekaligus penuh tekanan emosional. Figur bapak dengan penempatan besar dan berada di tengah didukung oleh panel yang lebih besar, menampilkan hierarki figur ayah mendominasi ruang di keluarga. Postur tubuh yang tegas dan memakai pakaian militer mencerminkan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga itu terjadi dan juga bagaimana cara duduk yang membelakangi anak, dengan tangan disusun, dan kaki disilangkan yaitu bentuk perwujudan ayah yang tidak memiliki kehangatan merespon emosi, kompromi, dan hak anak dalam berinteraksi di kehidupan. Lalu sosok figur ibu dengan gaun ungu ditempatkan sejajar dengan posisi ayah, tetapi terlihat berada di belakang ayah dengan posisi tangan menuliskan “target hidup juan” yang tersusun tidak sesuai prakata. Kepiawaian penggunaan sosok ibu dalam menyusun rencana hidup anak adalah kegiatan berkelanjutan dari apa yang diterima dari pola asuh otoriter sebelumnya. Pola asuh otoriter menjadikan seorang anak mengalami pola pikir blokade kognitif, di antara contohnya lambat berpikir, lambat menyusun kata, dan sulit mengutarakan atau membedakan apa yang sedang dirasakan. Hal itu karena pola asuh otoriter menggunakan kepemimpinan otoriter sebagai cara dalam mendidik anak, penentuan kebijakan, langkah, dan tugas dari orang tua yang harus dijalankan oleh sang anak. Dalam pola asuh otoriter ini, sikap orang tua cenderung bertindak keras dan diskriminatif. Orang tua kerap memberikan aturan dengan ketat dan membatasi kebebasan anak dalam bertindak (Ayun, 2017 dalam Syaibani, 2024).

III. Karya Final 3

Gambar 4. Kanvas Karya
Judul: “*alodescent*”
Mediac : *Mix media*
Ukuran : 30 x 100 cm
Tahun : 2026

Karya 3 menampilkan bentuk visual lebih abstrak, objek menyerupai kelomang dengan bidang-bidang berwarna lembut dan organik. Simbol keong dimaknai sebagai representasi dampak psikologis dari pengalaman pengasuhan yang menekan, yaitu kecenderungan menarik diri, menyimpan pengalaman secara internal, serta membentuk mekanisme perlindungan diri terhadap lingkungan sosial.

SIMPULAN

Dari hasil analisis awal dan pengembangan gagasan dapat disimpulkan:

- Media kanvas dengan berseri yang terdiri atas tiga panel adalah simbol wujud penggambaran posisi hierarki pada keluarga dengan bentuk berbeda, memperkuat makna konseptual yang ingin disampaikan memperlihatkan bagaimana medium berpengaruh efektif merepresentasikan narasi visual *authoritarian parenting*, mulai dari penyebab, proses pengalaman, hingga dampak psikologis yang ditimbulkan.
- Studi ini telah merepresentasikan, mengembangkan, mendiskusikan, serta menguji dalam proses penggunaan pengalaman emosional membuka ruang pendekatan interdisipliner antara pendidikan dan psikologi. Pendidikan dalam bentuk narasi visual menunjukkan karya seni lukis diberikan tidak hanya diposisikan sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai bukti penelitian berbasis praktik untuk kontribusi dalam ranah seni rupa kontemporer.
- Penciptaan ini selain bagian dari refleksi, merupakan bentuk dukungan yang baik dalam mengedukasi pola asuh yang sehat dalam mendukung emosional anak, baik kepada khalayak umum yang ingin memasuki jenjang pernikahan maupun orang tua yang sudah memiliki anak dan juga merangkul setiap anak yang terdampak pola asuh otoriter, hal ini menegaskan seni lukis dapat menjadi media penyampaian isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Biludi, M., Siyuta, M., & Dasi, W. (2025) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kec. Kota Timur. *Jurnal Pendidikan Basa dan Anak Usia Dini (JUPENBAUD)*.1(4),43-52.
<https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.62>
- Damayanti, F. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah. *Bungamputi*, 4(3), 1-13.
<https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1322>

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's parenting style on early childhood development. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* 14(2), 2127-2134. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/487>
- Febrina, S., & Khairina, N. (2024). Tinjauan pola asuh otoriter dari perspektif teori Baumrind pada remaja dan kaitannya dengan perilaku agresif. *Flourishing Journal*, 4(6), 266-273. <https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p265-273>
- Moerdisuroso, I., & Zaitun Y. A Khaerid. (2020) Thesis Writing Model of Practice. *Jurnal Internasional Studi Seni dan Kreatif*, 7 (1). <https://doi.org/10.24821/ijcas.v7i1.4162>
- Rachman, L., & Arissuta, D. P. (2026). Visualisasi waktu sebagai wajah kehidupan melalui media seni grafis cetak tinggi. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 29(2), 95-102. <https://doi.org/10.24821/ars.v29i2.19074>
- Syaibani, R., Afriza, R., & Sari, P. C. (2024) Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak di Dusun Rejo Mulyo Aceh Taamjang. *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri*, 1(3), 96-101. <https://doi.org/10.62383/numeken.v1i3.494>